

Pesan Dakwah dalam Tradisi *Pupujian*
(Analisis Isi Syair *Pupujian* di Masjid Uswatun Hasanah Kampung
Leuwi Dulang Kecamatan Pameungpeuk Kab. Bandung).

Hendi Rustandi

Institut Agama Islam Persis Bandung – Jawa Barat – Indonesia.

Email: adalahhendi@gmail.com

Abstrak

Tradisi melantunkan *Pupujian* di Masjid Uswatun Hasanah yang berada di Kampung Leuwi Dulang RT 02 RW 02 Desa Rancamula Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung, dilakukan dalam rangka syiar Islam dan ajakan kepada kaum muslimin untuk melaksanakan shalat berjamaah. Ada 12 jenis syair *Pupujian* yang *dinadomkan* di masjid tersebut yaitu: *Nabi Ahir Jaman*, *Éling-Éling*, *Masa Alloh*, *Paniatan Ngaos*, *Tujuh Golongan Ahli Surga*, *Solawat ka Nabi*, *Nasab Rosul*, *Alam Mahsar*, *Istigfar*, *Ngabagéakeun nu Susah*, *Robana Ya Robana*, dan “*Pangalaman Santri*” Ke 12 jenis syair *Pupujian* tersebut dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis *Pupujian* tersebut dilakukan pada struktur pesan dan jumlah bait. Dari pengamatan itu terlihat bahwa paling sedikit syair *Pupujian* terdiri dari 2 bait, dan paling banyak 24 bait. Jumlah baris bervariasi, dua baris, empat dan enam baris atau larik. Pesan dakwah yang terkandung dalam setiap judul syair *Pupujian* yang diteliti yaitu: (a) mengingatkan umat Islam agar selamanya menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama (Ibadah), (b) meuji Keagungan Allah Dzat Pencipta alam dan seisinya (Tauhid), (c) menyeru umat Islam agar banyak berdoa dan berdzikir mengingat Allah SWT (Zikir), (d) seruan bertobat kepada Allah (Akhlak), (e) senantiasa melantunkan shalawat kepada Nabi (Ibadah) dan (f) berisi nasihat agar manusia bersabar dan tawakal kepada Allah terutama dalam menghadapi segala musibah dan ujian, termasuk ujian dalam menuntut ilmu (Akhlak).

Kata Kunci: Pesan dakwah, syair, tradisi, *Pupujian*

Abstract

The tradition of chanting Pupujian at the Uswatun Hasanah Mosque in Leuwi Dulang Village RT 02 RW 02 Rancamula Village, Pameungpeuk District, Bandung Regency, is carried out in order to spread Islam and invite Muslims to pray in congregation. There are 12 types of Pupujian poems chanted in the mosque, namely: Nabi Ahir Jaman, Éling-Éling, Masa Allah, Paniatan Ngaos, Seven Classes of Heavenly Experts, Solawat ka Nabi, Nasab Rosul, Alam Mahsar, Istigfar, Ngabagéakeun nu Susah, Robana Ya Robana, and "Pangalaman Santri". The 12 types of poems were analyzed using a content analysis approach. The message structure and number of stanzas were analyzed. From the observation, it can be seen that Pupujian poetry consists of at least 2 stanzas, and at most 24 stanzas. The number of lines also varies, two lines, four and six lines or arrays. The da'wah messages contained in each title of the Pupujian poems studied are: (a) reminding Muslims to always carry out the commands and stay away from religious prohibitions (Worship), (b) praising the greatness of Allah, the Creator of nature and its contents (Tawhid), (c) calling on Muslims to pray a lot and remember Allah SWT (Zikr), (d) calls for repentance to Allah (Akhlak), (e) always chanting shalawat to the Prophet (Worship) and (f) contains advice for humans to be patient and submit to Allah, especially in the face of all calamities and trials, including trials in studying (Akhlak).

Keywords: *Da'wah Message, Poetry, Tradition, Praise*

Pendahuluan

Penggunaan musik, lagu, suara-suara, dan pertunjukkan kesenian untuk menyampaikan pesan agama sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Musik dan syair-syair lagu bagi sebagian orang dianggap media efektif dalam memediasi dirinya dengan dzat Yang Maha Kuasa. Menurut Ruzbihan al-Baqli dalam bukunya *Risalat al-Quds*, musik kerohanian mampu membantu jiwa mempertahankan kelangsungannya, sebab ia merupakan makanan yang sehat bagi jiwa. Musik berperan menenteramkan pikiran dan membebaskannya dari beban dunia, serta memberi hiburan. Ia adalah perangsang mata hati untuk menyaksikan rahasia ketuhanan¹.

Selain musik yang berperan sebagai pengiring lagu, yang tak kalah menarik untuk diamati adalah syair dalam lagunya yang berisi pesan-pesan keagamaan berbentuk karya sastra. Sastra dalam syair lagu tersebut dibuat oleh penciptanya bukan hanya sekadar kata-kata indah, tetapi mengandung makna yang sangat berarti. Bahkan syair lagu yang dikumandangkan seringkali merupakan terjemah puitis dari Al-Quran.

Sebuah karya sastra dapat memberikan kebermanfaatan berupa keseriusan yang bersifat diktaksis. Keseriusan ditaksis adalah keseriusan yang bernilai

¹ Artikel dalam Kolom, Gatra Edisi Khusus Beredar Kamis, 16 September [2010](#).

pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berisi imajinasi pengarang, melainkan dalam imajinasinya itu terdapat sesuatu yang penting dan hendaknya diketahui oleh pendengar dan pembaca.²

Sesuatu yang penting tersebut berupa nilai-nilai pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca. Karya sastra yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca ada bermacam-macam, diantaranya karya sastra tentang ajaran agama, adat istiadat, sejarah, ajaran moral, dan lain sebagainya. Syair merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memuat itu semua. Bentuk puisi tradisional ini sering dimanfaatkan untuk menceritakan sesuatu atau berkisah.³ Dalam kisah-kisah tersebut bisa berisi ajaran agama, sejarah, adat istiadat dan lain sebagainya.

Dalam khazanah karya sastra Islam Indonesia, bentuk karya sastra lisan seperti syair pujian kepada Nabi Muhammad beredar luas di masjid-masjid dan pesantren Sunda. Umumnya dikenal dengan *nadom* atau *Pupujian*. Ia merupakan nyanyian berisi puji-pujian, doa, nasehat dan pengajaran.⁴ Setiap bait syair *Pupujian* terdiri dari empat larik yang *murwakanti*, tetapi ada pula yang menggunakan enam atau delapan larik. *Pupujian* sebagaimana juga *nadoman*, *marhaba*, *rudat*, *kasidahan*, *tagoni*, *genjring terebang*, dan semacamnya merupakan bentuk tradisi sastra Islam yang memperkaya khasanah sastra dan seni pertunjukan Islam Sunda.⁵ Tak hanya itu, beberapa pesantren terutama di daerah Cigawir Garut mengembangkan sejenis tembang Sunda dengan lirik bernuansa Islam pesantren yang seringkali disebut *Cigawiran*.⁶ Sebuah bentuk penyerapan seni dan sastra Sunda yang diinterpretasikan ke dalam nuansa Islam Sunda *ala* pesantren.

Bentuk sastra Sunda lainnya adalah *guguritan* atau *dangding*. Ia merupakan karya sastra tulis yang berisi berbagai hal, baik pengajaran atau uraian agama, pengalaman batin, kekaguman pada alam, berbagai kejadian, hingga ceramah dan

² Rene Wellek dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Di Indonesiakan oleh Melani Budianta. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 27.

³ Umar Junus dan Sumardi. *Puisi Indonesia dan Melayu Modern*. (Jakarta: Bhatara Karya Aksara 1981), h.7.

⁴ Yus Rusyana, *Bagbagan Puisi Pupujian Sunda*, (Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda, 1971).

⁵ Ajip Rosidi, *Sawer jeung Pupujian*, (Bandung: Kiblat, 2011), h. 90.

⁶ Willem van Zanten, *Tembang Sunda*, h. 42-43; Asep Nurjain, *Cigawiran: Tembang Sunda dari Pesantren*, dalam Cik Hasan Bisri, dkk., *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, (Bandung: Kaki Langit, 2005), h. 158.

surat-menyurat.⁷ Ia ditulis berbentuk puisi *guguritan* dengan pola 17 jenis *pupuh*. Di masyarakat Sunda, puisi naratif atau cerita panjang berbentuk *pupuh* disebut *wawacan* biasa dibacakan dengan jalan ditembangkan disebut *beluk*.

Seperti halnya *macapat* di Jawa, *guguritan* dan *wawacan* biasa ditembangkan atau disenandungkan, bahkan pada acara yang dihadiri orang banyak seperti melahirkan, mencukur bayi, memperingati Shaykh Abdul Qadir dan lain-lain.⁸ *Guguritan* bahkan digunakan untuk melakukan kritik sosial, seperti dilakukan aktifis komunis, Moehamad Sanoesi dalam *Garut Genjlong* dan Parikesit dalam *Meupeus Keuyang* sebagai respons terhadap kebijakan kolonial dalam kasus Cimareme atau SI-Afdeeling B tahun 1919.⁹

Guguritan semula merupakan bagian dari tradisi sastra Jawa. Ia mempengaruhi sastra Sunda setelah Kerajaan Mataram menguasai tatar Sunda pada awal abad ke-17. Meski tidak terlalu lama, tetapi pengaruh budaya Jawa sangat kuat berpengaruh terutama terhadap tarian, musik, bahasa dan sastra Sunda. Bahasa Jawa pada saat itu mampu menggeser posisi bahasa Sunda yang umumnya dipakai oleh rakyat biasa. Bahasa Jawa menjadi bahasa resmi pemerintahan hingga abad ke-19.¹⁰ Tingkatan bahasa (*speech levels*) menjadi umum digunakan dalam bahasa Sunda.¹¹

Dalam bidang sastra, selain *guguritan*, terdapat sejumlah tembang tradisional Jawa yang digunakan dalam tembang Sunda. Ia biasa dinyanyikan dengan diiringi kecap, suling dan rebab. Lagu tembang Sunda dibagi ke dalam beberapa kategori, seperti *papantunan*, *jejemplangan*, *rarancagan*, *panambih* yang dibedakan dari sisi musik, bentuk dan kandungan puisinya.¹² Baik puisi *guguritan*, *wawacan*, maupun tembang Sunda kemudian menyebar di kalangan menak Sunda. Umumnya mereka

⁷ Yus Rusyana dan Ami Raksanegara, *Puisi Guguritan Sunda*, h. 95.

⁸ Ajip Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda*, h. 30-31 dan 194.

⁹ Ajip Rosidi, *Guguritan*, Bandung: Kiblat, 2011, h. 17; Wendy Mukherjee,—Moh. Sanoesi's Siti Rajati: A Nationalist Novel from West Java. *Jurnal Melayu*, 2, 2006, h. 179-218.

¹⁰ Edi S. Ekadjati, -Sejarah Sunda, dalam Edi S. Ekadjati ed., *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*, (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1984), h. 103.

¹¹ Maman Sumantri, *Bahasa Sunda, Bahasa Daerah Terbesar Kedua di Indonesia*, (Bandung: Lembaga Bahasa jeung Sastra Sunda, 1992/1993), h. 3; Ayatrohaedi, —Bahasa Sunda di Daerah Cirebon, *Disertasi*, (Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia, 1978), h. 11.

¹² W. van Zanten, -The poetry of tembang Sunda, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 140 (1984), no: 2/3, Leiden, h. 289-290; Willem van Zanten, *Tembang Sunda, An ethnomucological study of the Cianjuran music in West Java*. Thesis, (Leiden University, 1987), h. 66; Yus Rusyana dan Ami Raksanegara, *Puisi Guguritan Sunda*, h. 1.

mendapatkan pengaruh setelah datang ke Mataram dan belajar berbagai macam budaya Jawa.¹³

Pupujian termasuk golongan puisi sastra klasik, isinya sangat kental dengan ajaran Islam diantara jenis nya ada yang berbentuk pujian terhadap Allah, shalawat, doa dan nasihat. Dalam bahasa Sunda *Pupujian* disebut juga nadoman. Puisi *Pupujian* hadir di tengah-masyarakat menyertai dengan tersebarnya Islam di Jawa Barat sekitar tahun 1580, setelah kehancuran kerajaan Pajajaran dan takluk pada kerajaan Islam. Dilihat dari sisi medianya *Pupujian* itu berbentuk lagu (ungkapan lisan dalam nyayian).¹⁴

Pupujian merupakan bagian dari sastra daerah yang harus dipelihara sebagai cagar budaya, karena hal itu merupakan salah satu warisan budaya para pendahulu untuk menunjukkan bahwa begitu kayanya budaya nasiona kita. Salah satu upaya untuk melestarikan *Pupujian* yaitu dengan cara melakukan kajian dan penelitian tentang *Pupujian* sebagai aset budaya, diharapkan dengan adanya penelitian tersebut setidaknya sastra daerah dapat didokumentasikan dalam bentuk tulisan sehingga dapat dianalisis dan akhirnya ditemukan keindahan struktur bahasa dan isi pesan dalam syair *Pupujian*.

Pupujian yang diamati dalam penelitian kecil ini adalah *Pupujian* yang sering dinadomkan (dilagukan) di Masjid Uswatun Hasanah yang berada di Kampung Luewi Dulang RT 02 RW 02 Desa Rancamula Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung. Yang meliputi jenis *Pupujian pépéling* (nasihat), *muji kaagungan Pangéran* (pujian terhadap Tuhan), *solawat ka Rosululloh* (Shalawat kepda Rasulullah), *du'a jeung tobat ka Alloh* (do'a dan tobat kepada Allah), *ménta safaat ka Rosululloh* (memohon safaat kepada Rasulullah) dan *Pupujian* mengenai ajaran agama.

Atas latar belakang masalah itulah penelitian kecil ini akan mengkaji pesan keagamaan dalam syair *Pupujian* yang sering dikumandangkan di Masjid Uswatun Hasanah di Kampung Luewi Dulang RT 02 RW 03 Desa Rancamula Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung. Kajian ini juga membatasi diri pendekatan deskriptif, tidak mengkaji *Pupujian* dari tinjauan syar'i atau non syar'i. Dengan kata

¹³ Ajip Rosidi, *Guguritan*, h. 14.

¹⁴ Yayat Sudaryat, dkk. *Makaya Basa*. Bandung: Sonagar Presss. 2007.) h, 111.

lain tidak akan membahas *Pupujian* dalam pendekatan fikih, boleh atau tidaknya, bid'ah atau tidaknya, tetapi dianalisis dari isi pesan yang disampaikan.

Kajian Teori

1. Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan

Menurut WJS. Purwadarminta, pesan adalah: pesan, suruhan (perintah, nasehat, permintaan, amanat) yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.¹⁵ Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendi bahwa *message* yaitu pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang dilambangkan oleh komunikator.¹⁶ Pesan-pesan komunikator disampaikan melalui simbol-simbol yang bermakna kepada penerima pesan.

AW. Wijaya menyebutkan bahwa pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti (*thema*) sebagai pengarah di dalam usaha mencapai perubahan sikap dan tingkah laku komunikan.¹⁷ Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan adalah tujuan akhir dari proses komunikasi.

Pada hakikatnya, pesan-pesan yang disampaikan dalam proses dakwah bersumber pada *al-Qur'an* dan *al-Hadits*. Statement ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Toto Tasmara bahwa pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumberkan *al-Qur'an* dan *as-Sunnah* baik tertulis atau lisan dengan pesan-pesan (*risalah*).¹⁸

b. Unsur-Unsur Pesan

Menurut Onong Uchjana Effendi, bahwa pesan komunikasi terdiri atas isi pesan (*The Content of Message*) dan lambang (*simbol*).¹⁹ Maksud dari pada isi pesan di sini adalah materi-materi yang disampaikan oleh komunikator (*da'i*) kepada

¹⁵ WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka 1976), h. 745.

¹⁶ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), h.18.

¹⁷ AW. Wijaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1986), h.14.

¹⁸ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), h. 43.

¹⁹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), h.20.

masyarakat (komunikan) yang berupa bahasa. Isi pesan dalam skripsi ini tentu saja berupa pernyataan tertulis sesuai dengan *al-Qur'an* dan *al-Hadits*.

c. Pesan-pesan dakwah

Pesan-pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam *kitabullah* maupun dalam *sunnah Rasul-Nya*. Pada dasarnya isi pesan dakwah adalah materi dakwah yang berisi ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam tersebut dibagi menjadi tiga yaitu: masalah keimanan, masalah hukum Islam dan masalah akhlak.

1) Masalah Keimanan (*aqidah*)

Aqidah dalam Islam *beritikad batiniah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Di bidang aqidah ini pembahasannya bukan saja tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya misalnya *syirik* atau menyekutukan Tuhan, ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya. Salah satu perbuatan yang membawa manusia *syirik* atau menyekutukan Allah adalah percaya kepada dukun. Allah SWT telah memperingatkan hambanya bahwa mendatangi dukun dan menanyakan sesuatu kepadanya adalah dosa yang paling besar walaupun secara kebetulan benar terjadi karena hal-hal tersebut adalah khusus ilmu Allah saja.²⁰

2) Masalah Hukum Islam (*syari'at*)

Hukum-hukum ini merupakan peraturan-peraturan atau sistem yang disyari'atkan Allah SWT untuk umat manusia, baik secara terperinci maupun pokok-pokoknya saja.²¹ Hukum-hukum ini dalam Islam meliputi ibadah, Hukum keluarga atau *al-Ahwalusyakhshiyah*, hukum ekonomi atau *al-Mu'amalatul maaliyah*, hukum pidana dan hukum ketatanegaraan.²² Dalam novel "Kasidah Lereng Bukit" masalah hukum Islam meliputi: Shalat

Shalat adalah ibadah yang ditetapkan Tuhan sebagai pengejawantahan atau aplikasi dari keyakinan. Karena itu shalat telah menjadi kebutuhan bukannya beban atau kewajiban. Manusia adalah makhluk yang memiliki naluri cemas dan mengharap.

²⁰ Syeikh Mohammad Bin Jameel Zeno, (Jakarta: Darul Haq, 1994), hlm. 40.

²¹ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm. 11.

²² Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm. 13.

Ia selalu membutuhkan sandaran kepada Allah terutama pada saat cemas ketika berharap bukan bersandar pada makhluk karena bersandar kepada makhluk tidak akan membuahkan hasil yang maksimal.²³

3) Masalah Akhlak

Masalah akhlak dalam aktifitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurnaan keimanan dan keislaman. Sebab Rasulullah saw sendiri pernah bersabda yang artinya: “*aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak*”. (Hadits sahih) aplikasi akhlak dalam Syair *Pupujian* meliputi :

1) Mengucap Shalawat dan Salam

Shalawat dan salam disamping bukti penghormatan umat kepada Nabi juga untuk kebaikan umat itu sendiri. Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada nabi, hal ini dianjurkan bukan karena Nabi membutuhkannya. Sebab tanpa do'a dari siapapun beliau pasti akan selamat dan mendapatkan tempat yang paling mulia disisi Allah SWT.

1) Zikir

Zikir adalah mengingat, yaitu mengingat Allah. Menjadikan Allah sebagai raja di hatinya.²⁴ Dalam kondisi dan situasi bagaimanapun manusia mengingat Tuhannya bukan hanya ketika shalat saja akan tetapi dimanapun ia berada ia selalu mengingat Tuhannya karena orang yang selalu berzikir di kala melakukan aktivitas, akan menimbulkan ketenangan dan keterikatan batin yang selalu bersandarkan pada kuasa Tuhannya. Keterlibatan Allah dijadikan sebagai penolong dan pelindung. Tuhan adalah satu dan manusia yang diciptakan terpadu dan menyatu baik dalam pikir maupun dalam zikir serta perilaku sehari-hari.²⁵

3) Tobat

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 162

²⁴ Muhammad Utsman Al-Kusyif, *Penyelesaian Problema Rumah Tangga Secara Islami*, (Maktabatul Qur'an-Kairo : CV Pustaka Mantiq, 1992), hlm. 22.

²⁵ HM. Amin Syukur, M.A, *Dzikir Fungsional*, dalam *Suara Merdeka*, Th-No. XLII/319. hlm. 31.

Orang yang taubat kepada Allah adalah orang yang kembali kepada jalan Allah. Kembali dari sifat tercela menuju sifat-sifat terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju perbuatan yang diredhai-Nya, kembali dari yang bertentangan menuju yang menyenangkan, kembali kepada Allah setelah meninggalkan-Nya dan kembali taat setelah menentang-Nya.²⁶

4) Do'a dan Ikhtiar atau usaha

Do'a merupakan hal yang selalu dipanjatkan makhluk terhadap Tuhannya karena do'a adalah sarana untuk meraih suatu kebutuhan.²⁷ Akan tetapi dalam meraih suatu yang diinginkan bukan hanya sebatas do'a, tanpa ketabahan dalam usaha, belum menjadi jaminan terpenuhinya harapan oleh karena itu do'a dan usaha merupakan dua jalan yang bergandengan atau seiring untuk dijalankan

5) Tawadhu'

Tawadhu' adalah sifat rendah hati lawan dari sombong dan takabur.²⁸ Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, ia sadar bahwa apapun yang ia miliki di dunia ini adalah milik Allah, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan ia tidak sadar apa yang ia miliki merupakan titipan dari Allah dan suatu saat akan diminta pertanggung jawaban dari apa yang ia miliki.

6) Prasangka

Prasangka baik merupakan ajaran moral Islam yaitu meniadakan prasangka buruk terhadap siapapun.²⁹

7) Menuntut Ilmu

Ilmu pengetahuan merupakan makanan rohani bagi manusia, disamping memikirkan keperluan jasmani, sebaiknya juga harus berpikir tentang makanan rohani dan spiritualnya.³⁰ Islam mewajibkan kepada umatnya baik pria maupun wanita untuk menuntut ilmu pengetahuan. Nabi bersabda "menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim".

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm. 57.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 149.

²⁸ H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 123.

²⁹ A. Ilyas ismail, *pintu-pintu kebaikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 4.

³⁰ Alwi Shihab, *Memilih Bersama Rasulullah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1998), hlm. 13.

2. Tradisi

Tradisi (bahasa Latin : *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut³¹. Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari “adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *Urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.³²

Menurut Hanafi, tradisi lahir dari dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi.³³

3. Pujugan

Pujugan adalah puisi yang berisi puja-puji, doa, nasihat, dan pelajaran yang berjiwakan agama Islam. *Pujugan* termasuk puisi keagamaan dan seni keagamaan (religious art) yang berfungsi untuk pendidikan, sejarah khotbah.

³¹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), h. 11.

³² Muhaimin (2001), h. 166.

³³ Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Sarikat, 2003), h. 2.

Pupujian yaitu puisi yang isinya mengenai puja-puji, doa, nasihat, dan ajaran yang dijiwai oleh ajaran Islam. Jenis karya sastra ini pada awalnya hidup di lingkungan pesantren dan tempat-tempat pengajian yang memiliki hubungan erat dengan ajaran Islam. Munculnya pondok pesantren pun sejalan dengan masuknya agama Islam ke Jawa Barat. Pada periode awal masa penyebaran agama Islam, para ulama atau kiyai mempergunakan berbagai cara termasuk *Pupujian* untuk menarik orang memasuki dan mempelajari agama Islam. Hal demikian itu sebagaimana dilakukan Sunan Kali Jaga ketika memasukkan ajaran Islam ke dalam seni wayang Di Jawa Barat.

Pupujian dalam bahasa Sunda terkadang disebut juga nadoman, yaitu untaian kata-kata yang terikat oleh padalisan (larik, baris) dan pada (bait). Kadang-kadang istilah *Pupujian* dibedakan dengan istilah nadoman. *Pupujian* diartikan sebagai puisi yang isinya puja-puji kepada Allah, sedang nadoman diartikan sebagai puisi yang isinya mengenai ajaran keagamaan. Menurut Rusyana (1971: 9) isi *Pupujian* itu terbagi menjadi enam golongan, yaitu (1) memuji keagungan Tuhan, (2) selawat kepada Rasulullah, (3) doa dan taubat kepada Allah, (4) meminta safaat kepada Rasulullah, (5) menasehati umat agar melakukan ibadat dan amal saleh serta menjauhi kemaksiatan, dan (6) memberi pelajaran tentang agama, seperti keimanan, rukun Islam, fikih, akhlak, tarikh, tafsir Alquran, dan sorof. Selain itu ada pula isi *Pupujian* yang tidak termasuk ke dalam enam kategori tersebut karena isinya berupa mantra dan etika dalam pergaulan. Sebagai contoh, *Pupujian* cara melawat orang sakit, cara menulis surat, sikap yang baik terhadap pemerintah, dan cara bertamu³⁴.

Puisi *Pupujian* sunda lahirnya bersamaan dengan masuk dan menyebarnya agama Islam di Jawa Barat, kira-kira pada tahun 1580, setelah Kerajaan Pajajaran runtuh, terus tunduk kepada kerajaan Islam. Adapun puisi *Pupujian* yang tumbuh dan berkembang di pusat-pusat penyebaran agama Islam tersebut merupakan salah satu media pendidikan pengajaran agama, dan ajaran kesusilaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dilihat dari segi fungsinya, puisi *Pupujian* itu memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ekspresi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi sosial puisi *Pupujian* sangat menonjol dibandingkan dengan fungsi ekspresi pribadi³⁵.

4. Sya'ir

³⁴ Yus Rusyana. *Bagbagan Puisi Pupujian Sunda*, Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda, 1971. h. 9

³⁵ Yayat Sudaryat, dkk. *Makaya Basa*. Bandung: Sonagar Presss. 2007.) h, 111.

Kata *sya'ir* atau *syi'ir* (الشعر) menurut etimologi berasal dari kata 'شعر او شعر' yang berarti *mengetahui atau merasakan*. Adapun menurut terminology terdapat beberapa pendapat diantaranya; "*Suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan dan imajinasi yang indah*"³⁶

Dr. Ubadah berkata, seperti halnya Imam Syafi'i dan Al-Ghazali berpendapat bahwa untaian *sya'ir* sama saja dengan ucapan biasa. Yang baik darinya adalah baik, sedangkan yang buruk adalah buruk pula. Demikian pula mendengarkan *sya'ir*, ada yang mubah, yang dianjurkan, yang wajib, yang makruh dan yang haram!

Kemudian ia membagi *sya'ir* ke dalam tujuh bagian :

1. Membangkitkan untuk berziarah ke tempat-tempat suci, dan mengajak kaum Muslim dari seluruh penjuru bumi agar bergegas menuju *al-haramain asy-syarifain* (Makkah dan Madinah).
2. Membakar semangat untuk berperang guna membela akidah dan Negara.
3. Menggambarkan sengitnya pertempuran, kegagahan dalam perang tanding serta ketabahan para pemberani di saat-saat yang genting.
4. Mengenang jasa orang yang telah wafat.
5. Melukiskan saat-saat yang penuh kegembiraan dan kepuasan hati, baik untuk dikenang ataupun diharapkan kelanggengannya.
6. Melukiskan cinta yang suci, mengungkap perasaan para pencinta dan mengharapkan pertemuan kembali setelah berpisah.
7. Melukiskan kebesaran Illahi dengan menyebutkan sifat-sifat-Nya dengan segala keagungan yang memang layak bagi-Nya.³⁷

Syair adalah salah satu jenis puisi lama yang berasal dari Persia (sekarang Iran) dan telah dibawa masuk ke Nusantara bersamaan dengan kedatangan Islam. Kata syair berasal dari bahasa Arab *syu''ur* yang berarti perasaan. Kata *syu''ur* berkembang menjadi *syi''ru* yang berarti puisi dalam pengertian umum. Syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Akan tetapi dalam perkembangannya, syair mengalami perubahan dan modifikasi sehingga dapat dirancang sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Syair adalah puisi lirik yang halus dan penuh dengan gejolak rasa penyairnya. Ciri-ciri syair yaitu:

1. Terdapat empat larik (baris) dalam tiap baitnya

³⁶ Rachmat Syafei, *Al-Hadits*, (Bandung:Pustaka setia,2000), h.276

³⁷ Muhammad Al-Baqir, *Studi Kritis Hadits*, (Bandung:Mizan,1996), h.95

2. Setian bait memberi arti sebagai satu kesatuan
3. Semua baris merupakan isi (dalam syair tidak ada sampiran)
4. Sajak akhir tiap baris selalu sama (*aa-aa*)
5. Jumlah suku kata tiap baris selalu sama (biasanya 8-12 suku kata)

Menurut isinya, syair dapat digolongkan menjadi lima, yaitu Syair Panji, Syair Romantis, Syair Kiasan, Syair Sejarah, dan Syair Agama.³⁸ Syair Panji sebagian besar adalah olahan dari bentuk prosanya, misalnya Syair Panji Semirang adalah olahan dari Hikayat Panji Semirang, Syair Anggreni adalah saduran dari Panji Anggreni. Sering kali hanya isinya saja yang diambil bukan judulnya. Dalam syair jenis ini menyajikan plot yang lebih sederhana dan biasanya satu syair hanya menceritakan satu cerita utama saja.

Syair romantis merupakan syair yang menceritakan kisah percintaan yang biasanya ada pada cerita pelipur lara, hikayat maupun cerita rakyat. Contohnya yaitu Syair Bidasari yang menceritakan seorang putri raja yang dibuang oleh ibunya. Setelah sekian lama ia dicari oleh saudaranya untuk bertemu dengan ibunya. Pertemuan pun terjadi dan akhirnya Bidasari memaafkan ibunya.³⁹ Syair kiasan berisi tentang percintaan selain manusia, seperti ikan, burung, bunga maupun buah-buahan. Percintaan tersebut adalah sebuah kiasan atau sindiran terhadap peristiwa tertentu. Contoh syair kiasan adalah Syair *Burung Punguk* yang menceritakan tentang percintaan yang gagal akibat perbedaan pangkat (2011:587).

Syair sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah. Sebagian besar syair sejarah berisi tentang peperangan. Contoh syair sejarah adalah Syair Perang Mengkasar (dahulu bernama Syair Sipelman), berisi tentang perang antara orang-orang Makassar dengan Belanda (2011:592). Golongan syair yang kelima adalah syair agama.

Syair agama merupakan syair yang memuat tentang nasihat-nasihat maupun tuntunan dalam kehidupan beragama. Contohnya adalah Syair Perahu, Syair Dagang, Syair Kiamat, Bahr AnNisa, Syair Takbir Mimpi, Syair Raksi dan lain sebagainya (2011:603-604). Dari definisi-definisi syair di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa syair dibuat bukan hanya berdasarkan dari unsur penulisnya saja, namun jua

³⁸ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. 566

³⁹ Liaw Yock Fang, 2011, h. 572.

norma-norma yang nantinya akan membentuk makna syair tersebut. Selain itu, syair juga sebagai sarana pengekspresian jiwa pengarangnya.

Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, menurut Gogdan dan Guba pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka).⁴⁰

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*) yaitu suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Analisis Isi (*Content Analysis*) pada awalnya berkembang dalam bidang surat kabar yang bersifat Kuantitatif. Ricard Budd, dalam bukunya *Content Analysis In Communication Research*, mengemukakan, analisis adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Lokasi Penelitian

Penelitian kecil ini dilakukan di sebuah masjid bernama Uswatun Hasanah yang berada di Kampung Luewi Dulang RT 02 RW 02 Desa Rancamula Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung. Masjid yang berdiri di atas lahan kurang lebih seratus tumbak itu dibangun oleh keluarga H. U. Syaefulloh. Selain sebagai tempat shalat berjamaah di masjid tersebut juga diadakan pengajian ibu-ibu setiap hari sabtu setelah shalat ashar dan setiap malam diadakan pengajian anak-anak.

Setiap setelah adzan sebelum iqamat dimasjid itu masih dinadomkan (dilantunkan) berbagai sya'ir puji-pujian. Tradisi ini dilakukan sebagai syiar Islam dan ajakan kepada kaum muslimin untuk melaksanakan shalat berjamaah.⁴¹

Pembahasan Hasil Penelitian

Tidak semua sya'ir *Pupujian* yang ada di seluruh tatar sunda dinadomkan di masjid Uswatun Hasanah. Dari sekian banyak referensi yang menyebutkan jenis dan

⁴⁰ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 76.

⁴¹ Wawancara dengan Ustadz Muhammd Irmansyah qoyim Masjid Uswatun Hasanah yang penulis wawancarai pada hari Sabtu, 7 Januari 2016 pukul 12:30 WIB.

judul *Pupujian* hanya ada 15 jenis yang didapat dari masjid Uswatun Hasanah. Berikut ini beberapa judul *Pupujian* yang disebutkan oleh Ustadz Muhammd Irmansyah qoyim Masjid Uswatun Hasanah yang penulis wawancarai pada hari Sabtu, 7 Januari 2016 pukul 12:30 WIB:

No	Judul <i>Pupujian</i>	No	Judul <i>Pupujian</i>
1	<i>Aqidah</i>	14	<i>Pangalaman Santri</i>
2	<i>Alam Mahsyar</i>	15	<i>Paniatan Ngaos</i>
3	<i>Asmaul Husna</i>	16	<i>Pépéling pikeun Ahli Kubur</i>
4	<i>Di Gua Hiro</i>	17	<i>Robana Ya Robana</i>
5	<i>Dikantun Kulawarga</i>	18	<i>Siksa nu Ninggalkeun Solat</i>
6	<i>Du'a Rajab</i>	19	<i>Siti Khodijah</i>
7	<i>Éling-éling</i>	20	<i>Solawat Badar</i>
8	<i>Istighfar</i>	21	<i>Solat Berjamaah</i>
9	<i>Masa Alloh</i>	22	<i>Solawat ka Nabi</i>
10	<i>Nabi Ahir Jaman</i>	23	<i>Tujuh Golongan Ahli Surga</i>
11	<i>Nasab Rosul</i>	24	<i>Ubar Ati</i>
12	<i>Ngabagéakeun nu Susah</i>	25	<i>Umat nu Asup Surga</i>
13	<i>Nu Ngocor ka Alam Kubur</i>		

Diantara *Pupujian* yang dihimpun, ada beberapa *Pupujian* yang menggunakan bahasa campuran seperti Arab-Sunda, Jawa-Sunda, ada juga yang menggunakan basa Arab yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda. Sesuai dengan sampel dalam penelitian ini, dari jumlah 25 judul *Pupujian* yang terhimpun, yang dianalisis hanya 12 judul *Pupujian* yaitu: *Nabi Ahir Jaman*, *Éling-Éling*, *Masa Alloh*, *Paniatan Ngaos*, *Tujuh Golongan Ahli Surga*, *Solawat ka Nabi*, *Nasab Rosul*, *Alam Mahsar*, *Istigfar*, *Ngabagéakeun nu Susah*, *Robana Ya Robana*, dan *Pangalaman Santri*.

Pembahasan *Pupujian* yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu mengenai, struktur, bentuk dan alunan bunyi. Dalam menganalisis bentuk dibahas mengenai jumlah bait (*pada*), jumlah baris atau larik (*padalisan*), jumlah suku kata (*engang*), bahasa yang digunakan, dan alunan bunyi (*purwakanti*). Sementara yang berkaitan dengan isinya dibahas mengenai pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam isi syair *Pupujian*.

1. *Pupujian* “Nabi Ahir Jaman”

Jumlah bait dalam *Pupujian* “Nabi Ahir Jaman” terdiri dari delapan bait (*pada*). *Pupujian* “Nabi Ahir Jaman” merupakan bentuk *kantétan opat*, sebab setiap baitnya terdiri dari empat baris atau larik (*padalisan*). setiap baris dibangun oleh

delapan suku kata, pesan yang terkandung dalam *Pupujian* “Nabi Ahir Jaman” adalah shalawat kepada Nabi, dengan diawali oleh menggambarkan kejadian yang terjadi saat Nabi Muhammad SAW dilahirkan, yaitu binasanya pasukan gajah utusan Raja Abrahah yang ingin menghancurkan Ka’bah. Sholawat kepada Nabi juga bertujuan menumbuhkan kecintaan kaum muslimin terhadap sosok Nabi Muhammad SAW. Salah satu paragraf dalam *Pupujian* “Nabi Akhirjaman adalah:

<i>Medal Nabi ahir jaman</i>	<i>Telah lahir Nabi Akhir Zaman</i>
<i>Pirang pirang kaanéhan</i>	<i>Ditandai terjadinya berbagai keajaiban</i>
<i>Sesembahan bangsa sétan</i>	<i>Sembahan bangsa syetan (patekong)</i>
<i>Kabéh pada karuksakan</i>	<i>Semuanya rusak berantakan</i>

2. *Pupujian* “Éling-éling”

Jumlah setiap bait dalam *Pupujian* “Éling- éling” juga dibangun oleh empat bait, termasuk juga dalam *wangun kantétan opat*, Basa dalam *Pupujian* “Éling-éling” menggunakan bahasa Sunda. Dengan alunan bunyi *Purwakanti* (aa-ii-ir). Isinya adalah peringatan (pépéling) dan ajaran agar manusia menyadari akan tugas dan kewajiban hidup di dunia, dan mempersiapkan bekal hidup di akhirat. Contoh kutipan syair dalam *Pupujian eling-eling* sebagai berikut:

<i>Sanajan imah diukir</i>	<i>Walau rumah bertahta hiasan</i>
<i>Kana solat mah teu mikir</i>	<i>Tidak pernah memikirkan shalat</i>
<i>Laun-laun jadi kafir</i>	<i>Lama-lama jadi kafir</i>
<i>Siksaan Si Munkar Nakir</i>	<i>Akhirnya disiksa Malaikat Munkar Nakir</i>

3. *Pupujian* “Masa Alloh”

Jumlah bait dalam *Pupujian* “Masa Alloh” terdiri dari tujuh bait. *Pupujian* “Masa Alloh” “Masa Alloh” menggunakan bahasa campuran yaitu Arab-Sunda-Jawa, pesannya berisi peringatan, istighfar, seruan menyadari dosa, mendoakan orang tua dan seluruh kaum muslimin serta memohon ampunan dari segala dosa kepada Allah SWT:

<i>Astagfirulloh haladim</i>	<i>Istighfat Memohon Ampun Kepada Allah</i>
<i>Astagfirulloh haladim</i>	<i>Istighfat Memohon Ampun Kepada Allah</i>
<i>Li walidaya walijamiil muslimin</i>	<i>Untuk Kedua orangtua</i>
<i>Kulo nuwun pangampura</i>	<i>dan seluruh kaum muslimin</i>
	<i>Akua mohon ampunan</i>

4. *Pupujian* “Paniatan Ngaos”

Paniatan ngaos artinya niat mengaji atau menuntut ilmu. Syair dalam *Pupujian* “Paniatan Ngaos” juga terdiri dari empat bait. Pesan dakwah yang disampaikan dalam *Pupujian* ini adalah menggambarkan niat menuntut ilmu harus lurus karena Allah, karena menuntut ilmu itu termasuk salah satu ibadah yang merupakan perintah Allah:

<i>Dupi paniatan ngaos seueurna opat</i>	<i>Niat ngaji itu ada empat perkara perkawis</i>
<i>Hiji niat karna Alloh ngalakonan paréntahna</i>	<i>Yang pertama niat karena Allah melaksanakan perintahnya</i>
<i>Kaduana niat miceun kabodoan awak abdi</i>	<i>Yang kedua membuang kebodohan dalam diri</i>
<i>Supaya bisa salamet dunya jeung ahérat</i>	<i>Agar selamat dunia akhirat</i>

5. *Pupujian* “Tujuh Golongan Ahli Surga”

Jumlah bait dalam *Pupujian* “Tujuh Golongan Ahli Surga” terdiri dari enam bait. *Pupujian* “Tujuh Golongan Ahli Surga” termasuk wangun kantétan opat, sabab setiap bait terdiri dari empat baris. Setiap baris terdiri dari delapan suku kata, kecuali bait ke-2 dalam baris ke-1. Bahasa yang digunakan dalam *Pupujian* “Tujuh golongan Ahli Surga” yaitu bahasa Sunda yang *murwakanti* (alunan bunyi nya sama). Isinya peringatan dan pengajaran, menyampaikan pesan siapa yang berhak menjadi ahli sorga:

<i>Umat abdi dicawiskeun</i>	<i>Umatku diperuntukkan</i>
<i>Di surga tujuh golongan</i>	<i>Di surga tujuh golongna</i>
<i>Kahiji jalmi nonoman</i>	<i>Pertama seorang pemuda</i>
<i>Getol tobat ka Pangéran</i>	<i>Yang rajin bertobat kepada Tuhan</i>

6. *Pupujian* “Solawat ka Nabi”

Pupujian “Solawat ka Nabi” bershalawat kepada Nabi, merupakan wangun kantétan opat, setiap baitnya terdiri dari empat baris, menggunakan bahasa Sunda. Isinya bershalawat kepada Nabi:

<i>Gusti dugikeun rahmat tur salam</i>	<i>Ya Allah sampaikan rahmat dan salam</i>
<i>Ka Rosululloh panutan alam</i>	<i>Kepada Rasul jungjungan alam</i>
<i>Kulawargina jeung sohabatna</i>	<i>Kepada keluarga dan sahabatnya</i>
<i>Ka sadaya nu janten umatna</i>	<i>Kepada semua umatnya</i>

7. *Pupujian* “Nasab Rosul”

Pupujian “Nasab Rosul” termasuk juga bentuk syair *wangun kantétan* opat, karena setiap baitnya terdiri dari empat baris atau larik. Setiap baris terdiri dari delapan suku katabahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda. Pesannya mengajarkan kecintaan kepada Rasul dengan menyebut silsilah keturunan dan asal-usulnya:

<i>Gusti urang sarérea</i>	<i>Tuan kita semua</i>
<i>Kangjeng Nabi anu mulya</i>	<i>Kanjeng Nabi yang mulia</i>
<i>Muhammad jenenganana</i>	<i>Muhammad itulah namanya</i>
<i>Arab kurés nya bangsana</i>	<i>Arab Quraisy kebangsaanya</i>

8. *Pupujian* “Alam Mahsar”

Syair dalam *Pupujian* ini juga menggunakan bahasa sunda, yang alunan bunyinya purwakanti (ar-ar-ar-ar) setiap lariknya terdiri dari empat suku kata: Isinya menyampaikan akan kepastian datangnya kematian kepada setiap manusia, dialam kubur terbujur kaku sendirian, sehingga pada suatu saat nanti setiap manusia akan dibangun kembali dari kematian dan dikumpulkan di alam mahsyar (akhirat) untuk mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan, amal baiknya selama hidup di dunia:

<i>Masya Alloh matak kelar</i>	<i>Maha Suci Allah</i>
<i>Dina pakuburan mencar</i>	<i>Di dalam kubur terpisah</i>
<i>Di ahérat kabéh gelar</i>	<i>di akhirat semua lahir kembali</i>
<i>Ngumpul di alam mahsyar</i>	<i>berkumpul di alam mahsyar</i>

9. *Pupujian* “Istigfar”

Pupujian “Istigfar” juga menggunakan bahasa sunda basa Sunda *murwakanti*. Pesan yang disampaikannya berisi seruan untuk membiasakan beristighfar, bertaubat dari segala dosa dan kesalahan, agar diberi keselamatan dan dipermudah dalam mencari rizki:

<i>Ari urang kedah ngalajimkeun</i>	<i>Kita harus membiasakan</i>
<i>Maca istigfar ulah diputuskeun</i>	<i>jangan berhenti membaca istighfar</i>
<i>Engké Alloh bakal nyalametkeun</i>	<i>Nanti Allah akan menyelamatkan</i>
<i>Rizki urang baris diberkahkeun</i>	<i>Rizki yang kita dapat akan penuh berkah</i>

10. *Pupujian* “Ngabagéakeun nu Susah”

Ngabagéakeun nu Susah (bahasa Sunda) artinya menyambut dan mendo’akan orang yang sedang dalam kesusahan. *Pupujian* “Ngabagéakeun nu Susah” merupakan syair yang berstruktur *wangun kantétan opat*, setiap baitnya terdiri dari empat baris.

Dan setiap baris terdiri dari delapan suku kata. Pesannya berisi nasihat agar setiap kaum muslimin harus selalu menghibur dan membantu orang yang sedang kesusahan, menjenguk dan mengobati orang sakit, serta mengantar sampai kuburan apabila ada yang meninggal:

<i>Ka nu nyandang kasusahan</i>	<i>Bagi orang yang sedang susah</i>
<i>Gering jeung kapapaténan</i>	<i>Sakit dan mendapati kematian</i>
<i>Ngalayad sarta ngubaran</i>	<i>Tengok dan obatilah</i>
<i>Ngajajapkeun ka kuburan</i>	<i>Hantarkan ke kuburan (bila meninggal)</i>

11. Pupujian “Robana Ya Robana”

Pupujian “Robana Ya Robana” adalah syair *Pupujian* dari bahasa Arab yaitu do’a Nabi Adam As di dalam Al-Quran surat Al-Araf ayat 23, disertai terjemahannya dalam bahasa Sunda. Pesan yang terkandung di dalam *Pupujian* ini adalah memberi penyadaran dan peringatan bagi setiap aum muslimin untuk selalu menyadari setiap dosa dan kesalahan, serta memohon ampun dan perlindungan dari setiap akibat dosa dan kesalahan yang diperbuat. Apabila setiap manusia tidak sempat bertaubat dari dosa dan kesalahannya niscaya ia akan merugi:

<i>Robana Ya robana</i>	<i>Ya Allah Ya Tuhanku</i>
<i>Dolamna anfusana</i>	<i>Kami telah mendholimi diri sendiri</i>
<i>Waillam tagfirlana</i>	<i>Jika tidak Engkau ampuni kami</i>
<i>Watarhamna lanakunana minal khosyirin</i>	<i>dan merahmati kami, tentulah kami orang yang merugi</i>

12. Pupujian “Pangalaman Santri”

Pupujian “Pangalaman Santri” adalah syair nadom yang menggambarkan perasaan dan keadaan kehidupan santri di pesantren tempat ia menuntut ilmu agama. Kepedihan dan penderitaan yang dirasakan oleh seorang santri saat menuntut ilmu, dilukiskan dalam nyanyiannya untuk menghibur dirinya dari terpaan kepahitan yang dirasakan pada waktu ia menuntut ilmu di pesantren:

<i>Ieu si'ir meunang kuring</i>	<i>Inilah syair ciptaanku</i>
<i>Meunang mikir bari cicing</i>	<i>Memikirkannya sambil terdiam</i>
<i>Ngabubungah diri kuring</i>	<i>Untuk menghibur diriku</i>
<i>Dinadomkeun ngahariring</i>	<i>Kunyanyikan bersenandung</i>

Kesimpulan

Pupujian merupakan salah satu karya sastra Sunda Islam yang masih ada dan hidup di tengah-tengah masyarakat saat ini. Penyebaran sastra itu menyebar dari lisan

ke lisan. *Pupujian* di Masjid Uswatun Hasanah Kampung Leuwi Dulang Desa Rancakasiat Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung, dikumandangkan pada saat menjelang pengajian atau setelah adzan menunggu solat berjamaah. Hal itulah yang diamati penulis saat melakukan penelitian kecil ini. Dari hasil penelitian mengenai *Pupujian* di masjid tersebut dapat disimpulkan bahwa ada 25 judul syair *Pupujian*. Untuk menentukan *Pupujian* yang dianalisis dalam penelitian ini dipilih dengan cara menentukan sampel secara acak (*purposive sample*) yang dianggap bisa mewakili dari seluruh jumlah judul *Pupujian* yang ada.

Pada akhirnya dari 25 judul syair *Pupujian* yang ada, hanya 12 judul yang dianalisis yaitu: *Nabi Ahir Jaman*, *Éling-Éling*, *Masa Alloh*, *Paniatan Ngaos*, *Tujuh Golongan Ahli Surga*, *Solawat ka Nabi*, *Nasab Rosul*, *Alam Mahsar*, *Istigfar*, *Ngabagéakeun nu Susah*, *Robana Ya Robana*, dan “*Pangalaman Santri*”. Analisis *Pupujian* tersebut pada struktur pesan dalam syair yaitu jumlah bait, dari pengamatan itu terlihat bahwa paling sedikit syair *Pupujian* terdiri dari dua bait, dan paling banyak 24 bait. Jumlah baris bervariasi 2 baris atau larik, empat dan enam baris.

Yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini adalah analisis isi pesan dakwah yang terkandung dalam setiap judul syair *Pupujian* yang diteliti yaitu:

- a. Mengingatkan umat Islam agar selamanya menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama (Zikir).
- b. Muji Keagungan Allah Dzat Pencipta Alam dan seisinya (Tauhid).
- c. Menyeru umat Islam agar banyak berdoa dan berdzikir mengingat Allah SWT (Ibadah)
- d. Seruan bertobat kepada Allah (Akhlak)
- e. Senantiasa melantunkan shalawat kepada Nabi (Iadah)
- f. Berisi nasihat agar manusia bersabar dan tawakal kepada Allah terutama dalam menghadapi segala musibah dan ujian, termasuk ujian dalam menuntut ilmu (Akhlak).

Daftar Pustaka

- Al-Baqir, Muhammad *Studi Kritis Hadits*, Bandung: Mizan, 1996.
Artikel dalam Kolom, Gatra Edisi Khusus Beredar Kamis, 16 September 2010.
Ayatrohaedi, *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*, Disertasi, Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia, 1978.
Bisri, Cik Hasan dkk., *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, Bandung: Kaki Langit, 2005.

- Burhanudin, Jajat. *Ulama & Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Bandung: Mizan, 2012.
- Ekadjati, Edi S. *Sejarah Sunda*, dalam Edi S. Ekadjati ed., *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*, Jakarta: Girimukti Pasaka, 1984.
- Hanafi, Hasan *Oposisi Pasca Tradisi* Yogyakarta: Sarikat, 2003.
- Ismail, A. Ilyas, *Pintu-pintu kebaikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Ilyas, Yunahar Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: LPPI, 2001.
- Junus, Umar dan Sumardi. *Puisi Indonesia dan Melayu Modern*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 198.
- Mohammad Bin Jameel Zeno, Syeikh Jakarta: Darul Haq, 1994.
- Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Uchjana Effendi, Onong *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992.
- Utsman Al-Kusyif, Muhammad, *Penyelesaian Problema Rumah Tangga Secara Islami*, Maktabatul Qur'an-Kairo : CV Pustaka Mantiq, 1992.
- Purwadarminto, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka 1976
- Rosidi, Ajip. *Sawer jeung Pupujian*, Bandung: Kiblat, 2011.
- _____, *Guguritan*, Bandung: Kiblat, 2011
- Rusyana, Yus. *Bagbagan Puisi Pupujian Sunda*, Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda, 1971.
- Sanoesi's, Siti Rajati: A Nationalist Novel from West Java. *Jurnal Melayu*, 2, 2006
- Shihab, Alwi, *Memilih Bersama Rasulullah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1998.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____, *Lentera Hati* Bandung: Mizan, 1994.
- Subrayogo, Imam *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Rmaja Rosda Karya, 2001.
- Sumantri, Maman. *Bahasa Sunda, Bahasa Daerah Terbesar Kedua di Indonesia*, (Bandung: Lembaga Bahasa jeung Sastra Sunda, 1992/1993.
- Sudaryat, Yayat dkk. *Makaya Basa*. Bandung: Sonagar Presss, 2007.
- Syukur, HM. Amin, *Dzikir Fungsional*, dalam *Suara Merdeka*, Th-No. XLII/319. hlm. 31.
- Syafei, Rachmat *Al-Hadits*, Bandung: Pustaka setia, 2000.
- Tasmara, Toto *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. *Teori Kesusastraan*. Di Indonesiakan oleh Melani Budianta, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Wijaya, AW. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1986.
- Yock Fang, Liaw *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Zanten, Willem van *Tembang Sunda*, Asep Nurjamin, Cigawiran: Tembang _____, *The poetry of Willem van Zanten, Tembang Sunda, An ethnomucilological study of the Cianjuran music in West Java*. Thesis, Leiden University, 1987.